

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsa Timor-Leste dijajah oleh Portugis selama empat ratus tahun yang lalu. Secara historis, keberadaan Timor Leste oleh Portugis melalui pelayaran yang disebut “*Viagem de Antonio Abreu*” (Perjalanan oleh Antonio Abreu). Antonio Abreu adalah orang Portugis asli yang menjadi orang pertama yang melakukan perjalanan ke pulau Banda yang terletak di Jawa, Indonesia. Pulau Banda dikenal sebagai pusat pasar terbesar untuk produk apel dan pala. Saat itu pada tahun 1512 Portugis langsung mendengar tentang kabar bahwa pulau yang memiliki banyak kayu cendana yaitu pulau Timor, namun sebelum orang Portugis mendengar tentang keberadaan pulau Timor pada tahun 1512, orang Tianghoa sebelumnya telah mendengar tentang pulau Timor karena alasan yang yaitu kayu cendana. Maka sejak saat itu orang Tianghoa sering berdagang dengan orang Timor dengan kayu cendana di Malaca (Trade Center). Dengan demikian semua berita ini secara resmi pada tahun 1514-1515 Portugis masuk ke pulau Timor. Selama penjajahan Portugis, bahasa Portugis sudah digunakan secara eksklusif bahwa Bahasa merupakan faktor identitas dan bagian dari warisan suatu masyarakat. (Thomaz L. F., 1994).

Bahasa Portugis merupakan elemen elemen yang sangat diperlukan untuk memulihkan dan melestarikan identitas sejarah, budaya dan politik Timor. Timor-Leste merdeka pada tahun 20 Mei 2002 setelah dua puluh empat tahun pemerintahan Indonesia (1974-1999) dan tiga tahun Pemerintahan Transisi

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Almeida N. C., 2008). Pada masa pendudukan Indonesia, bahasa Portugis tetap hidup di Timor-Leste tidak hanya sebagai simbol perlawanan tetapi juga merupakan “bahasa sakral” yang menjadi bagian dari dasar identitas nasional dan sudah diterapkan oleh Konstitusi Republik Demokratik Timor-Leste dan menetapkan di dalam Pasal 13 bahwa Bahasa Portugis bersama dengan Tetum sebagai dua bahasa resmi negara. Bahasa Portugis sebagai salah satu bahasa resmi adalah bahasa pengantar tapi bukan bahasa pengantar karena dilakukan dalam bahasa ibu yaitu bahasa Tetum. Tetum adalah bahasa yang paling banyak digunakan di Timor-Leste karena penggunaannya sebagai bahasa franca (lingua franca). Tetum adalah bahasa rumpun Austronesia yang dari Taiwan dan mungkin juga dari daratan selatan Cina yang seperti ketahui Timor-Leste adalah bahwa bagian timur dari sebuah pulau sedangkan setengah lainnya (barat) adalah milik Indonesia dan lebih khusus lagi bahasa ini mendominasi di bagian tengah dan utara pulau Timor dan digunakan sebagai lingua franca dalam kehidupan sehari-hari sebagai pertukaran barang atau sebagai alat komunikasi antara kelompok suku yang berbeda (Rui Ramos, Jose do Carmo, 2020).

Terdapat ada sekitar 35 dialek di Timor-Leste yang digunakan oleh banyak kelompok etnis masing-masing dengan karakter yang sangat berbeda di Timor-Leste dan selain multikultural juga multibahasa. Selama penjajahan Portugis yang berlangsung sekitar empat ratus lima puluh tahun (450 tahun) orang menggunakan Tetum sebagai alat komunikasi antar tetangga dalam perdagangan dan bahkan sebagai alat ekspresi pemikiran atau budaya. Luís Filipe Thomaz (2002:) pernah mengatakan bahwa Tétum pertama adalah Tétum-térik dan telah memantapkan

dirinya sebagai lingua franca sebelum kedatangan Portugis dan tampaknya sebagai hasil dari penaklukan bagian timur pulau oleh kekaisaran Belos dan kebutuhan akan alat komunikasi umum untuk perdagangan. (Thomaz L. F., 1994).

Dengan kedatangan Portugis di pulau, Tétum menguasai kata-kata Portugis dan Melayu dan mengintegrasikan ke dalam leksikon yang menjadi bahasa Kreol dan disederhanakan lahirlah Tétum-praça. Meskipun pada akhir abad ke-19, para Yesuit Soibada menerjemahkan sebagian dari Alkitab ke dalam bahasa Tetum dan, pada tahun 1913, gubernur koloni mencoba memasukkan bahasa Tetum ke dalam sistem pendidikan Timor-Leste, baru pada tahun 1981 Gereja mengadopsi bahasa ini dalam bahasa liturgi. Meskipun Tétum memiliki variasi regional dan sosial, namun sekarang penggunaannya diperluas karena dipahami oleh hampir seluruh penduduk Timor. Alun-alun Tétum inilah yang diadopsi sebagai "bahasa resmi" dengan sebutan Tétum Oficial. Saat ini, setelah kemerdekaan yang terjadi pada tahun 1999, Bahasa Tetum dan Bahasa Portugis dipilih sebagai Bahasa Resmi Timor-Leste (Konstituisaun, 2002).

Timor-Leste mempertahankan bahasa Portugis itu karena pada tahun 1974, ketika Timor-Leste berusaha pada masa untuk menuju kemerdekaan, Timor-Leste tidak perlu mencari identitas nasional karena disatukan oleh penggunaan dua bahasa yang saling melengkapi yaitu Tetum Franca perkotaan, dan bahasa yang dasarnya tertulis dan Portugis digunakan sebagai bahasa pengantar sejak pembukaan sekolah dasar pertama oleh Dominikan pada abad ke-17. (Almeida N. C., 2008).

Di Konstitusi Republik Demokratik Timor-Leste (CRDTL) dalam pasal 13 (Bahasa resmi dan Bahasa Nasional) itu dibagi dua poin dan yang pertama; Tetum dan Portugis adalah bahasa resmi Republik Demokratik Timor-Leste. Dan yang kedua; Tetum dan bahasa nasional lain dihargai dan dikembangkan oleh Negara (Konstituisaun, 2002). Sesuai dengan CRDTL, undang undang Dasar tentang Pendidikan (LBE) yang disetujui oleh undang-undang No. 14/2008, tanggal 28 Oktober dalam pasal 8 menjelaskan bahwa bahasa pengantar sistem pendidikan Timor-Leste adalah Tetum dan Portugis. Dengan demikian resolusi Parlemen Nasional No. 24/2010 tanggal 26 Oktober menegaskan bahwa bahasa Tetum dan bahasa Portugis merupakan warisan nasional dan bahwa bahasa Portugis merupakan faktor penting bagi perkembangan bahasa Tetum (Rui Ramos, Jose do Carmo, 2020).

Meskipun bahasa Portugis bukan bahasa ibu kebanyakan orang Timor, dan dalam banyak kasus juga tidak bahasa Tetum. Namun pemerintahan Timor saat itu memilih bahasa Portugis sebagai salah satu bahasa resmi sebagai bahasa perlawanan dan bahasa identitas. Ada beberapa alasan mengapa pemerintah memilih bahasa Portugis sebagai bahasa perlawanan dan bahasa identitas; Portugis bertahan sebagai bahasa perlawanan, digunakan oleh FRETILIN dan organisasi oposisi lainnya untuk menduduki dalam komunikasi internal mereka dan dalam kontak dengan luar negeri. Ramos Horta pernah berkata “terlepas dari penjajahan Indonesia dan penindasan budaya selama 21 tahun terakhir, larangan bahasa dan budaya yang tiba di wilayah kita sekitar 500 tahun yang lalu (Paulino, 2015); Bahasa Portugis adalah bahasa identitas historis dan sekarang, valid karena

berfungsi sebagai penghubung antara keluarga besar negara-negara berbahasa Portugis, yang menawarkan identitas unik negara di seluruh Asia Tenggara. Pernyataan Xanana Gusmao justru fakta bahwa mereka berbicara bahasa Portugis yang menentukan pengakuan PBB atas perbedaan budaya mereka dari seluruh Indonesia dan oleh karena itu perlindungan yang diperlukan dalam proses kemerdekaan “kami adalah setengah dari salah satu dari 13.000 pulau di Indonesia dan kami hanya berbeda karena kami memiliki budaya yang berbeda, identitas yang berbeda. Bahasa kami adalah Portugis, yaitu bahasa Portugis dan Tetum yang secara jelas membatasi wilayah Timor-Leste dalam hubungannya dengan negara tetangganya yaitu Australia dan Indonesia (Tupinamba, 2001). (Menezes, 2018).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan bagaimana Bahasa Portugis mampu menjadi elemen sentral dalam mengikat keeratn hubungan Portugal dengan Timor Leste?

1.3. Tujuan Penelitian

Kolonilasime merupakan sejarah yang penting bagi negara-negara penjajah dan negara-negara yang dijajah. Hal ini juga berlaku bagi Porugal dan Timor Leste. Hubungan ke dua negara justru semakin dekat ketika Timor Leste merdeka dan menjadi negara berdaulat dilihat dari Timor Leste yang menjadikan bahasa Portugis sebagai bahasa nasional bersama dengan bahasa Tetun. Oleh karena itu peneltian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kerja sama Timor Leste dan Portugal terkait dengan bahasa Portugis sebagai elemen kerja sama.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat akademis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat akademis

Penelitian ini sekiranya bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang hubungan kerja sama antara Portugal dan Timor Leste setelah Timor Leste menjadi negara berdaulat dengan menggunakan bahasa Portugis yang merupakan dasar hubungan antara ke dua negara serta juga memperkaya kajian dalam hubungan internasional.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang kolonialisme Portugal terhadap Timor Leste dan hubungan ke dua negara setelah Timor Leste merdeka. Selain itu juga dapat menjadi referensi pembaca tentang kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh ke dua negara dalam hubungan kerja sama.

1.5. Metode Penelitian

Dalam rangkaian melakukan sebuah penelitian dan untuk memperoleh data dibutuhkan metode yang tepat yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian.

1.5.1. Bentuk/Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Silva (Silva, 2008, hal. 29): metode penelitian kualitatif adalah yang membedakan dari suatu pendekatan ke pendekatan lainnya adalah kenyataan bahwa kerangka kualitatif tidak menggunakan data statistik dengan pusat proses menganalisis masalah.

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi literatur atau pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan, ditabulasi, disusun bahkan dianalisis dengan tujuan selain penelitian yang dimaksud. Selain sumber internal yang dibentuk oleh database perusahaan, sumber eksternal lainnya dapat dikonsultasikan seperti laporan yang dihasilkan oleh organisasi, lembaga pendidikan, publikasi ilmiah, entitas, dan sumber lain.

Tabel 1.1 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Sekunder	Kuesioner	(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang sejarah kedatangan Portugal di Timor-Leste.	(a) Data terkait kedatangan Portugal di Timor-Leste (b) Data mengenai dampak hubungan bilateral antara Portugal-Timor-Leste
	Dokumen	(b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang apa kepentingan besar Portugis di Timor-Leste serta apa yang mengakitbakan bahasa Portugis menjadi elemen sentral pengikat hubungan bilateral Portugal-Timor-Leste. (c) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang mengenai hubungan Portugal dan Timor-Leste	

Sumber: diolah penulis

1.5.3. Teknik Validasi Data

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan merupakan aset yang sangat berharga dalam sebuah penelitian. Dari semua data yang telah terkumpul akan menjadi sebuah analisis yang kemudian digunakan sebagai masukan untuk pengambilan kesimpulan. Sehingga dengan demikian data yang terkumpul akan menjadi sangat vital dimana data yang benar akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang benar dan jika data tersebut salah maka akan mengakibatkan kesimpulan penelitian yang tidak tepat dan keunikan data tersebut dikenal dengan validasi data. Dengan demikian, peneliti juga telah membahas strategi penting untuk menulis bukti terkait dalam penelitian kualitatif dan peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menghasilkan hasil validitas. Menurut Sugiyono (Siyoto & Sodik, 2015) validitas adalah *“tingkat konsistensi antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan kekuatan yang dapat dilaporkan oleh peneliti”*. Salah satunya adalah triangulasi, dimana teknik ini merupakan metode yang paling umum digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dan merupakan teknik pengecekan kebebasan data dengan memanfaatkan sesuatu selain data atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Sugiyono (Siyoto & Sodik, 2015), *“Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menentukan keabsahan data, yaitu; triangulasi sumber; teknik triangulasi; dan triangulasi waktu”*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menjelaskan sejarah keberadaan Portugal di Timor-Leste yang mengakibatkan Portugis sebagai elemen sentral dalam mengikat hubungan

bilateral antara Portugal – Timor-Leste dan divalidasi dengan berbagai sumber berdasarkan sumber yang berbeda dari hasil kuesioner/dokumen.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Analisa data digunakan secara kualitatif yang mencoba pada umumnya penelitian akan mencoba menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis sejarah suatu peristiwa sampai pada titik jenuh. Dalam penelitian ini memfokuskan pada data sekunder. Data tersebut sudah tersedia atau dengan kata lain merupakan data pendukung utama dimana peneliti menggunakan alat untuk menjelaskannya. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan melakukan pengolahan data dan analisis data mengenai reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini terdiri empat Bab.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab 1 diuraikan tentang kolonialisme dan alasan dan sejarah Portugal menjajah Timor Leste.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II kajian pustaka akan diuraikan tentang teori dan konseptual dalam menganalisis hubungan antara Portugal dan Timor Leste pasca kolonialisme dan setelah Timor Leste merdeka.

BAB III PEMBAHASAN

pembahasan menjadi bagian yang secara terperinci membahas mulai dari sejarah kolonialisme Portugal terhadap Timor Leste dan bagaimana hubungan ke dua negara di era kontemporer.

BAB IV PENUTUP

Kemudian pada bab IV penutup akan dikemas dalam kesimpulan keseluruhan dan hasil pandangan tentang hubungan kerja sama Portugal dan Timor Leste dengan elemen bahasa Portugis yang digunakan oleh Timor Leste.

